

PEMBACAAN YASINAN DAN AL-BARZANJI DALAM TRADISI MASYARAKAT DESA PANDAN WANGI KECAMATAN JEROWARU

Abd Quddus Al Badani & Nurmayanti

STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

quddus@stipn.ac.id; nurmayantimhswstipn@gmail.com

Abstract

Religious traditions are an integral part of rural community life and play an important role in preserving Islamic culture, including in Pandan Wangi Village. This study aimed to describe and analyze the implementation of Yasinan and Al-Barzanji recitations within the religious traditions of the Pandan Wangi Village community. The study employed a descriptive qualitative method with an ethnographic approach through direct observation, in-depth interviews, and documentary study. The findings show that Yasinan and Al-Barzanji recitations function not only as religious rituals but also as a medium of social cohesion, a means of moral education, and an instrument for preserving Islamic cultural values. This tradition is carried out regularly in various events, such as the commemoration of the Prophet's Mawlid, *tablilan*, and other religious activities, and it continues to be maintained amid the challenges of modernization as a collective identity and spiritual heritage transmitted across generations. This study affirms the importance of preserving local traditions as a form of cultural resilience and strengthening religious values in rural community life.

Keywords: Islamic Religious Tradition; Yasinan; Al-Barzanji; Local Culture; Cultural Resilience

Abstrak: Tradisi keagamaan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat pedesaan dan berperan penting dalam pelestarian budaya Islam, termasuk di Desa Pandan Wangi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembacaan *Yasinan* dan *Al-Barzanji* dalam tradisi keagamaan masyarakat Desa Pandan Wangi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan *Yasinan* dan *Al-Barzanji*

tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media perekat sosial, sarana pendidikan moral, dan instrumen pelestarian nilai-nilai budaya Islam. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin dalam berbagai acara, seperti peringatan Maulid Nabi, tahlilan, dan kegiatan keagamaan lainnya, serta tetap dipertahankan di tengah tantangan modernisasi sebagai identitas kolektif dan warisan spiritual yang diwariskan antargenerasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai bentuk ketahanan budaya dan penguatan nilai religius dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Tradisi Keagamaan Islam; *Yasinan*; *Al-Barzanji*; Budaya Lokal; Ketahanan Budaya

PENDAHULUAN

Tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tradisi merupakan manifestasi dari pikir, rasa dan karsa. Islam membenarkan adanya pelaksanaan tradisi sepanjang tidak menimbulkan kemungkaran. Tradisi dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah. Salah satunya tradisi tahlilan dan yasinan. Tradisi dalam perspektif Islam terdapat beberapa nilai-nilai diantaranya nilai Sedekah, Nilai Ukhuwah Islamiyah, Nilai Tolong Menolong, Nilai Solidaritas, Nilai Akidah, Nilai Syariah, Nilai Akhlak (Hendrajaya & Almua'tasim, 2020).

Tradisi Yasinan dan Barzanji merupakan dua bentuk ritual yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Indonesia, termasuk di berbagai desa di Lombok. Kedua tradisi ini bukan hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga sebagai cara masyarakat untuk menjaga ikatan sosial dan mempererat silaturahmi antarwarga. Yasinan adalah pembacaan surat Yasin secara bersama-sama, biasanya dalam rangka tahlilan atau acara tertentu seperti peringatan hari besar Islam, dan dipercaya membawa keberkahan serta sebagai doa untuk orang yang telah meninggal dunia. Sementara itu, Barzanji adalah pembacaan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dalam bentuk syair yang mengandung kisah kehidupan beliau, yang juga sering dilakukan dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW atau acara selamatan lainnya (M. Fauzi, 2018).

Surah Yasin menjadi jantungnya al-Qur'an (Qalb al-Qur'an), sehingga dapat dianggap sebagai representasi utama dari Living Quran itu sendiri, karena arti penting Yasin tadi sebagai jantungnya al-Qur'an. Tradisi adalah sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang (Ahmad Musthofa, 2015).

Yasinan dilakukan biasanya pada malam Jumat yang dilaksanakan di masjid atau di pondok pesantren atau majelis-majelis di masyarakat. Selain itu, yasinan juga dilakukan sebagai haul dan mengirim doa untuk keluarga yang telah meninggal. Kepercayaan

masyarakat akan terakbulnya dan terkirimnya doa kepada orang yang sudah meninggal melalui doa-doa salah satunya ialah pembacaan Yasin. Pengajian Yasinan terutama di malam Jum'at sebagai hari yang baik bagi masyarakat Muslim, menjadi penting dalam berbagai kegiatan Yasinan, yaitu; Pembacaan Tahlil, Shalawat, Maulid Nabi, membaca Ratib al-Attas, Tawassul. Hal ini biasa dilaksanakan untuk meningkatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat (Dam Hamid, 2017).

Kegiatan membaca kitab Al-Barzanji adalah kegiatan membaca sejarah kehidupan Rasul dan men-Tadabburinya dapat mendorong orang mukmin untuk mengikuti sunnahnya dan berjalan di atas jalannya. Namun peringatan malam kelahiran Rasulullah SAW bukanlah suatu hal yang dikenal pada masa awal Islam. Yang terbaik dilakukan dalam peringatan ini adalah mempelajari kehidupan Nabi, serta mamahami dan mengambil pelajaran dari berbagai macam peristiwa yang terjadi pada kehidupan Nabi. Pembacaan kitab Al-Barzanji merupakan salah satu wujud kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim, pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas ritual pada momen-momen tertentu, antara lain: pada peringatan maulid Nabi SAW (hari lahir), upacara pemberian nama bagi seorang anak/bayi, acara khitanan (khitan), upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, berbagai upacara syukuran, dan ritual peralihan lainnya yang merupakan proses akulturasi antara budaya lokal dengan Islam.

Selain dari pada itu, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi yang semakin meluas, muncul kekhawatiran mengenai keberlanjutan tradisi ini, terutama di kalangan generasi muda. Globalisasi dan kemajuan teknologi dapat mengurangi ketertarikan generasi muda terhadap kegiatan-kegiatan tradisional semacam Yasinan dan Barzanji. Perubahan gaya hidup yang semakin mengarah pada *individualisme* dan teknologi dapat menurunkan frekuensi pelaksanaan tradisi ini, yang berpotensi mengurangi makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai pelaksanaan Yasinan dan Barzanji dalam masyarakat Desa Pandan Wangi, untuk memahami bagaimana kedua tradisi ini dipertahankan dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Terlebih letak geografis dari desa pandan wangi yang mencakup lalu lintas umum jalur pariwisata yang tak bisa kita pungkiri dampaknya terhadap terlaksananya tradisi yang ada, lebih-lebih tradisi yang menyangkut keagamaan seperti pembacaan yasinan dan al-barzanji ini.

Sehingga apa yang terjadi di Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok timur yang juga menjalani tradisi yasinan dan barzanji setiap malam senin dan jum'at namun ada beberapa perbedaan yang terjadi salah satu contohnya adalah memiliki ciri khas masing - masing, memiliki perbedaan tertentu antara satu dusun dan dusun lainnya pada pembacaan yasinan dan barzanjinya hal tersebut di dasari karena perbedaan aliran yaitu antara NU Dengan NW, Namun hal itu bukan menjadi masalah besar bagi masyarakat di desa pandan wangi melainkan menjadi *iconic* tersendiri bagi masing- masing dusun di Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna serta praktik dari pembacaan Yasinan dan Al- Barzanji dalam kehidupan masyarakat di Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur, Pendekatan deskriptif adalah data yang diperoleh (berupa kata– kata, gambar perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya sekedar angka atau frkuensi.

Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta -fakta, sifatsifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, 2019). Dalam kajian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, berdasarkan pemahaman menurut Saryono bahwa penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan, menjelaskan sertamenggambarkan keunikan dari dampak sosial suatu lingkungan yang tidakdiperoleh dengan menggunakan penelitian kuantitatif (Nursapia Harahap, 2020).

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Pandan Wangi Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur, penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2024. Pembacaan yasinan dan al-barzanji merupakan tradisi yang seharusnya tetap di lestarikan di kalangan masyarakat, sehingga untuk mendapatkan data yang akurat di perlukan beberapa informan yang relevansi terhadap objek studi diantara informan yang ada ialah: 1. Tokoh agama, 2. Tokoh masyarakat, 3. Tokoh Pemuda Setempat, 4. masyarakat yang aktif serta atau yang berada dalam lingkungan wilayah

Adapun untuk prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2016). Langkah-langkah untuk menganalisis adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

1. Makna dan Dampak Menurut Tokoh Agama

Menurut Bapak Mursidin selaku kyai setempat dari hasil wawancara saya dengan beliau, beliau berpendapat, Sebagai seorang tokoh agama di dusun ini, saya memaknai tradisi pembacaan dari sisi keagamaan, pembacaan Yasinan dan Al-Barzanji bukan hanya rutinitas ibadah semata, tetapi juga merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Surat Yasin mengandung banyak pesan tentang kehidupan, kematian, dan kekuasaan Allah, sementara Al-Barzanji mengisahkan perjalanan hidup Rasulullah, yang penuh keteladanan moral dan spiritual.

Secara sosial-budaya, kegiatan ini menjadi ruang yang sangat efektif dalam membangun kebersamaan dan memperkuat tali silaturahmi antarwarga. Setiap malam senin dan Jumat, ketika warga berkumpul untuk membaca Yasin atau memperingati Maulid Nabi dengan Al-Barzanji, tercipta suasana kekeluargaan yang hangat, saling menghargai, dan penuh dengan nilai gotong royong. Masyarakat jadi lebih akrab, saling membantu, dan memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan lingkungan.

Selain itu, tradisi ini juga berdampak sebagai sarana pendidikan nonformal, terutama bagi generasi muda, untuk belajar membaca Al-Qur'an, mengenal sejarah Nabi, serta memahami nilai-nilai Islam yang penuh kasih sayang. Dengan kata lain, Yasinan dan Al-Barzanji bukan hanya ritual, tetapi juga media transmisi nilai-nilai Islam yang ramah, moderat, dan membumi, sesuai dengan karakter masyarakat kita yang menjunjung tinggi adat dan agama secara berdampingan

Dusun pandan memiliki dua wilayah yang salah satunya ialah pemondah yang masuk kepada kewilayahan dusun pandan, kewilayahan ini sama sekali tidak melaksanakan pembacaan hiziban karena pusat dari penyebaran aliran NU berada di wilayah ini, di wilayah pemondahlah tempat berdirinya pondok pesantren yang di pimpin oleh almarhum Tgh Muhammad Nuh selaku penyebar aliran NU yang sampai sekarang tersebar di seluruh Desa Pandan Wangi, bukan karena menganggap aliran NW tidak benar hanya saja cara pelaksanaan tradisinya saja yang berbeda-beda, seperti hasil wawancara saya dengan tokoh agama di ke wilayahan pemondah yakni Bapak Mahsar S, pd selaku kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah yang ada di kewilayah tersebut mengungkapkan selain makna dan dampak tradisi ini sangat besar bagi kami, yakni Sebagai seorang yang lahir dan besar di lingkungan Desa Pandan Wangi, khususnya di wilayah Pemondah makna pembacaan ini bagi saya sendiri sangat dalam ini bukan hanya sekedar rutinitas atau kegiatan seremonial, melainkan merupakan perwujudan dari nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal

Jama'ah yang mengedepankan tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), tawassuth (moderat), dan i'tidal (adil). Dengan demikian, pembacaan Yasinan dan Al-Barzanji di Desa Pandan Wangi, terutama di wilayah Pemandah, bukan hanya menjadi bentuk ibadah semata, tetapi juga sarana dakwah, pendidikan, pelestarian budaya Islam, dan penguatan komunitas. Tradisi ini adalah wajah Islam yang ramah, inklusif, dan membangun.

Dampak pembacaan Yasinan dan Al- Barzanji sangat banyak dirasakan oleh pribadi dan juga Sebagian Masyarakat, yakni Pembacaan Surat Yasin dan Al-Barzanji diyakini membawa ketenangan jiwa serta memperkuat hubungan antara individu dengan Allah SWT. kegiatan ini juga menjadi bentuk dzikir kolektif yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat, Yasinan maupun Al-Barzanji adalah bagian dari menjaga peradaban Islam di tingkat lokal. Semoga ke depan, kegiatan ini tetap hidup dan menjadi inspirasi bagi desa-desa lain untuk terus menghidupkan Islam yang damai, moderat, dan membumi sebagaimana diajarkan oleh para ulama salafus shalih dan para pendiri Nahdlatul Ulama.

Di kedua dusun, yakni Dusun Pandan dan Dusun Pengansing, tradisi Yasinan dan Al-Barzanji masih terpelihara dengan baik dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keagamaan masyarakat setempat. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap malam senin dan jum'at, karena malam tersebut diyakini memiliki nilai spiritual yang tinggi dalam Islam, terutama untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia serta memohon keberkahan hidup. Kegiatan Yasinan dan Al-Barzanji dilakukan secara bergiliran yang menunjukkan adanya semangat gotong royong dan kekompakan sosial di antara masyarakat.

Partisipasi dalam kegiatan ini tidak terbatas pada kelompok usia atau status sosial tertentu, melainkan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, orang tua maupun generasi muda. Hal ini menjadikan tradisi Yasinan dan Al-Barzanji bukan hanya sebagai kegiatan keagamaan semata, melainkan juga sebagai sarana memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan rasa kepedulian, dan menjaga koneksi antarwarga.

Sedangkan pendapat dari ustadz Ilhamudin S.Pd.I. Dusun pengansing di kewilayahan montong sepenyu dari hasil wawancara saya dengan beliau, Pembacaan Yasinan dan Al-Barzanji memiliki makna religius yang sangat dalam bagi masyarakat kami. Yasinan menjadi sarana untuk mendoakan para leluhur yang telah wafat, sekaligus sebagai pengingat bagi kita semua tentang akhirat dan pentingnya memperbaiki amal. Sementara Al-Barzanji adalah bentuk penghormatan dan rasa cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung kisah-kisah keteladanan beliau yang bisa menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, selain itu

Alhamdulillah, tradisi ini secara nyata memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Melalui pembacaan ini, dampaknya sangat luar biasa bagi kami salah satu diantaranya ialah masyarakat semakin terbiasa berkumpul untuk kegiatan keagamaan, anak-anak menjadi lebih akrab dengan bacaan-bacaan Islami, dan sebagian pemuda mulai aktif dalam kegiatan masjid. Nilai-nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), tawadhu (rendah hati), serta semangat berbagi dan tolong-menolong semakin tumbuh di lingkungan kami pungkasnya pada saat di wawancara

Dan di Dusun pengansing kewilayahan pengansing pelaksanaan pembacaan yasinan dan al-barzanji juga tetap di lestarikan serta hiziban pun ikut di lestariakn karena memang ormas yang ada disini ada dua yakni NU dan NW seperti pandangan dari salah satu tokoh agama disana yakni Ustadz Muhdar yang mengatakan bahwa antara pembacaan yasinan al-barzanji dan hiziban seimbang disini, saya yang sudah sejak kecil hidup disini tidak pernah mendengar perselisihan apapun antara aliran NU dan NW semuanya berjalan dengan harmonis dan seimbang dan begitupun dampak dan maknanya sangat luar biasa baik bagi Masyarakat setempat dari mulai sebagai sarana penyambung silaturrahi dan sebagai penyejuk hati dan mencarger keimanan baik untuk kaum muda maupun yang sudah tua, dari tradisi ini kami juga belajar arti saling menghargai dan saling mendukung apapun dan bagaimanapun dalam hal menjalankan tradisi yang ada sehingga bisa di lestarikan untuk jangka waktu yang lebih panjang kedepannya.

Meskipun pola pelaksanaan di kedua dusun ini pada dasarnya serupa, namun nuansa dan pendekatan spiritual yang digunakan memiliki perbedaan tertentu, terutama dalam aspek suasana, kepemimpinan, dan nilai-nilai simbolik yang melekat pada masing-masing komunitas. Hal ini menjadi bukti bahwa tradisi Yasinan dan Al-Barzanji serta Hiziban tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai cermin identitas budaya keislaman lokal yang tumbuh dan berkembang secara dinamis di tengah masyarakat Desa Pandan Wangi

2. Makna dan Dampak Menurut Kepala Wilayah

Hasil wawancara lainnya dengan Kepala Wilayah dusun pandan yakni Bapak Zaenal Abidin saat itu beliau mepaparkan pembacaan Yasinan dan Al-Barzanji maupun Hiziban yang ada, terlebih khususnya ketiga tradisi ini memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat di dusun kami. Kegiatan ini bukan hanya sebagai bentuk ibadah dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berperan sebagai sarana mempererat hubungan antarsesama warga. Dampak yang saya lihat untuk Masyarakat yang aktif yakni Melalui Yasinan dan Al-Barzanji, masyarakat berkumpul secara rutin, saling mengenal lebih dekat, serta menumbuhkan rasa kekeluargaan yang kuat. Di samping itu, tradisi ini menjadi media pewarisan

nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal kepada generasi muda, agar tidak tercerabut dari akar budaya dan keagamaannya. Dusun Pandan memiliki dua kewilayahan yakni Pandan dan Pemondah sebenarnya tidak jauh berbeda dari dua wilayah ini karena berdampingan cuman ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaan maupun pembacaannya yakni di Pandan masih ada yang membacanya karena ada seorang guru ngaji yang pernah menempuh Pendidikan di MDQH itu sebabnya masih ada yang melakukan pembacaan hiziban tapi kalau di wilayah Pemondah memang tidak ada sama sekali, meski begitu tidak ada perbedaan maupun permasalahan yang terjadi karena semua pelaksanaan maupun pembacaan baik selama mengarah pada pendekatan kepada Allah subhanahuwata'ala baik

Sedangkan menurut Kepala Wilayah Dusun Pengansing yakni Bapak Lalu Mustakim dari wawancara saya dengan beliau tidak jauh berbeda dengan Dusun Pandan namun ada pendapat beliau yang memaparkan tentang latar belakang tidak menjadi penghalang untuk lebih dekat dalam aspek manapun pada pungkasnya saat wawancara, Kegiatan ini memiliki makna dan dampak yang sangat besar dalam memperkuat kerukunan dan solidaritas antarwarga. Dengan adanya kegiatan rutin seperti Yasinan pada malam senin dan Al-Barzanji pada malam jum'at dan pembacaan hiziban menyesuaikan jadwal yang ada, dalam tradisi masyarakat memiliki ruang untuk berkumpul secara damai, berbagi cerita, dan saling membantu dalam berbagai kebutuhan sosial. Ketika ada warga yang sedang mengalami musibah atau hajatan, kegiatan ini menjadi titik kumpul solidaritas, di mana warga saling membantu baik secara moral maupun materi. Hal ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan memperkuat rasa gotong royong. Bahkan, perbedaan latar belakang pun dapat dipersatukan melalui nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi ini.

3. Faktor Penyebab Perbedaan

Al-Barzanji adalah tradisi pembacaan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW yang biasanya dilakukan dalam bentuk nyanyian atau syair. Perbedaan paling mencolok terletak pada tempat dan suasana pelaksanaan, kedua Dusun masih dengan kekentalan budaya masih tetap melaksanakan kedua tradisi hanya saja, di Dusun Pandan pembacaan hiziban hanya dilakukan di tempat salah satu TPQ yang ada di Dusun tersebut tidak dengan lantang tapi masih dilakukan sebabnya adalah karena guru ngaji di tempat itu pernah mengampu Pendidikan MDQH yang menjadikannya tetap melaksanakannya namun meski begitu itu tidak menjadi masalah selama tidak dilakukan dengan pengeras suara bukan karena di benci atau yang lain, alasannya sederhana hanya karena di Dusun Pandan dekat dengan ajaran Al-mukarram TGH. Muhammad Nuh yang mengafiliasi NU di sekitaran Dusun tersebut, tapi bukan berarti dengan mayoritas NU

menjadikannya mendiskriminasi NW, tentu tidak toleransi juga kuat di dusun tersebut sehingga Masyarakat hidup rukun dan damai tanpa memperlakukan ormas ataupun tradisi yang ada.

Sedangkan di dusun pengansing kedua tradisi juga masih tetap dilakukan , hiziban pun tetap di lestarikan dengan baik dan bedanya dengan Dusun Pandan di dusun tersebut membolehkan hiziban dengan pengeras suara baik di dalam masjid maupun di madrasah yang ada di Dusun Pengansing yakni di Mts Darul Mujahidin NWDI Paek, alasan di bolehkannya adalah karena di dusun pengansing aliran NU dengan NW nya seimbang sehingga tradisi hiziban menjadi hal yang biasa selain itu karena Dusun Pengansing terletak di sebelah barat dari pusat Desa Pandan Wangi yang menjadikannya tidak berada di Kawasan yang dekat dengan ponpes Qudwatussalihin milik dari almarhum TGH Muhammad Nuh sehingga pelestarian pembacaan hiziban bukan menjadi masalah meski dengan menggunakan pengeras suara.

4. Makna dan Dampak Menurut Pemuda Setempat

Menurut ketua remaja dusun pandan saat saya mewawancarainya yakni saudara Agus Muliadi S.Pd. mengungkapkan Bagi kami para pemuda, kami memaknai pembacaan Yasinan dan Al-Barzanji bukan sekadar rutinitas keagamaan, tapi juga warisan budaya yang memperkuat jati diri kami sebagai umat Islam. Dari kegiatan ini, kami belajar tentang pentingnya dzikir, doa, dan menghormati perjuangan Nabi Muhammad SAW. Ini menumbuhkan rasa cinta kepada agama dan memperdalam keimanan kami, Selain itu, Tradisi ini membuat kami lebih aktif dalam kegiatan masjid dan sosial. Misalnya, saat acara Maulid atau tahlilan, kami dilibatkan dalam menyiapkan tempat, membaca doa, hingga mengatur konsumsi. Dengan begitu, pemuda tidak hanya menjadi penonton, tapi bagian penting dalam menjaga kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat. Tradisi ini juga mempererat persaudaraan di antara kami, dan hal ini juga merupakan Langkah awal kami selaku yang lebih senior untuk mencontohkan ke teman- teman atau adek- adek yang baru beranjak remaja untuk tetap melestarikan budaya atau tradisi yang sudah sejak dulu ada, mengingat krisisnya pelestarian tradisi ini sehingga kami selaku pengurus pemuda atau tokoh pemuda bekerja sama dengan tokoh agama dan tokoh Masyarakat luas untuk tetap kompak dalam pelestarian budaya pembacaan yasinan dan al barzanji dalam tradisi Masyarakat di dusun pandan.

Selain dengan saudara agus saya juga sempat mewawancarai tokoh pemuda yang ada di kewilayahan pemondah dusun pandan yakni saudara Satria Utama tentang apa makna dan bagaimana dampak pembacaan yasinan dan al barzanji dalam tradisi Masyarakat di kewilayahan pemondah dan dalam wawancara saya beliau mengungkapkan, Bagi kami Yasinan bukan hanya bacaan Surat Yasin yang dilakukan rutin setiap malam Jum'at maupun malam senin, tradisi ini

adalah bentuk kebersamaan warga di dalamnya ada nilai doa bersama, silaturahmi, dan rasa gotong royong. Kami merasa dekat satu sama lain karena sering bertemu dalam kegiatan ini, hal ini Juga menjadi momen spiritual untuk mendoakan keluarga yang telah wafat dan memohon perlindungan untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Pembacaan Al-Barzanji juga memiliki makna yang sangat dalam untuk kami, ini adalah bentuk kecintaan kami kepada Rasulullah SAW. Biasanya dibaca saat perayaan Maulid Nabi, syukuran, atau khitanan. Dalam setiap baitnya, ada ajaran akhlak Nabi yang sangat relevan untuk kita tiru. Selain itu, ada unsur seni dan budaya lokal dalam penyampaian Barzanji ini membuat saya dan beberapa pemuda/pemudi yang masih aktif tertarik ikut serta karena selain maknanya yang sangat dalam dampaknya juga sangat besar bagi kami. Pertama, mempererat hubungan antarwarga di Pemandah, misalnya, warga dari RT berbeda bisa saling kenal dan bekerja sama karena sering bertemu di Yasinan atau acara Barzanji. Kedua, ini memperkuat identitas keislaman kami. Ketiga, menjadi media pembinaan akhlak bagi kami anak-anak muda, Banyak yang dulunya cuek soal agama, jadi lebih tertarik setelah aktif dalam kegiatan ini, Selain itu Adapun tantangannya tentu soal minat generasi muda yang lain yang mulai bergeser ke arah digital, Tapi itu bisa kami antisipasi dengan berbagai cara salah satunya ialah mendokumentasikan pembacaan Al-Barzanji di media sosial, lalu kami juga bisa membuat komunitas Yasinan remaja maupun remaja, atau melibatkan anak muda dalam kepanitiaan acara. Kalau diberi ruang, teman-teman yang lain mungkin mereka akan merasa memiliki dan tertarik serta sejauh ini hal ini yang bisa saya pikirkan untuk menarik perhatian mereka sehingga saya berharap tradisi Yasinan dan Al-Barzanji tetap hidup dan relevan, bukan hanya sebagai kegiatan rutin, tapi sebagai sarana pendidikan nilai, kebudayaan, dan spiritualitas. Pemuda harus jadi ujung tombak pelestariannya. Sama-sama, semoga generasi muda di kewilayahan kami di Pemandah semakin mencintai tradisi kita sendiri.

Sedangkan hasil dari wawancara saya dengan tokoh pemuda di dusun pengansing yakni saudara Muliawan Ia menyatakan bahwa pembacaan Yasinan, Al-Barzanji, dan Hiziban tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi telah menjadi bagian dari pembentukan karakter dan spiritualitas pemuda. Tradisi ini adalah ruang belajar bagi kami dan adek-adek yang masih belajar di bangku sekolah khususnya yang ada di Mts Darul Mujahidin NWDI Paek, kami belajar banyak tentang agama, etika, dan nilai kebersamaan. Al-Barzanji mengajarkan tentang kehidupan Nabi, Yasinan mendekatkan kami pada Al-Qur'an, dan Hiziban memberikan kekuatan rohani, apalagi saat dibaca berjamaah.

Ia juga menekankan bahwa tradisi ini telah membentuk kebiasaan positif di kalangan pemuda, dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, maupun tahlilan, pemuda terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan logistik acara. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan, kedisiplinan, dan kepedulian sosial yang tinggi, meski proses untuk membangkitkan semangat teman-teman yang lain butuh usaha yang lebih maksimal tapi kami selaku yang lebih senior sedang berusaha melalui ajakan-ajakan yang lebih yang lebih spesifik dengan pendekatan individu untuk mengajak teman-teman yang lain melestarikan budaya yang sudah menjadi turun temurun sejak dulu.

5. Makna Tradisi Bagi Masyarakat setempat

Terlepas dari perbedaan yang ada, masyarakat di kedua dusun memandang bahwa Yasinan, Al-Barzanji, dan Hiziban merupakan sarana penguatan spiritual, mempererat silaturahmi, serta memperkuat identitas keislaman lokal, Kegiatan ini juga menjadi media pendidikan keagamaan informal yang sangat efektif di tengah keterbatasan pendidikan formal, hal ini juga terlihat dari hasil wawancara yang sudah saya lakukan beberapa hari yang lalu dengan warga setempat di masing-masing dusun, seperti pendapat dari salah satu warga dusun Pandan yang sering aktif ikut dalam tradisi ini yaitu nenek Fatimah beliau mengungkapkan mengikuti pembacaan Yasinan dan Al-Barzanji memberikan makna pribadi dan spiritual yang sangat mendalam bagi saya. Secara pribadi, kegiatan ini menjadi momen untuk menenangkan hati dan memperkuat hubungan saya dengan Allah SWT. Suasana kebersamaan saat pembacaan Yasin dan Al-Barzanji juga membuat saya merasa lebih dekat dengan sesama warga Dusun Pandan, mempererat tali silaturahmi, serta mengingatkan akan pentingnya kebersamaan dalam menjalankan nilai-nilai keislaman.

Secara spiritual, pembacaan Al-Barzanji yang menceritakan kisah hidup Nabi Muhammad SAW membuat saya lebih mencintai dan meneladani beliau, saya merasa terdorong untuk memperbaiki akhlak dan meningkatkan ibadah sehari-hari, kegiatan ini menjadi pengingat agar saya lebih sabar, lebih ikhlas, dan lebih bersyukur dalam menjalani kehidupan.

Kegiatan ini juga membawa pengaruh dalam kehidupan sehari-hari saya, terutama dalam hal ketenangan batin, semangat untuk terus berbuat baik, dan keinginan untuk lebih sering membaca Al-Qur'an. Saya menjadi lebih disiplin dalam beribadah dan merasa hidup saya lebih terarah itulah beberapa dampak yang luar biasa terhadap diri saya pribadi dan mungkin juga dirasakan oleh beberapa teman-teman saya yang juga ikut aktif dalam tradisis ini, kegiatan ini turut menciptakan suasana yang religius dan harmonis, yang sangat saya sukuri.

Adapun hasil wawancara saya dengan saudari Baitul izzah selaku warga setempat yang aktif dalam pembacaan yasinan dan al- barzanji beliau memaparkan makna dan dampak bagi Masyarakat kewilayahan pemondah yakni beliau mepaparkan pendapatnya yakni, Yasinan dan Barzanji itu bukan hanya sekadar baca-bacaan agama ya, tapi lebih dari itu, ini sudah jadi tradisi turun-temurun di kampung kami, yasinan biasanya dibaca setiap malam Jumat, sebagai bentuk doa Bersama mendoakan keluarga para leluhur yang sudah wafat. Sedangkan Barzanji itu lebih ke bentuk penghormatan kami kepada Nabi Muhammad SAW, lewat kisah hidup beliau kami belajar akhlak dan sejarah Islam, selain itu adapun dampaknya juga besar yang pertama, ya tentu dari sisi keagamaan anak-anak jadi ikut belajar ngaji, ikut duduk di majelis, mereka kenal sejarah Nabi, dan itu juga baik untuk tumbuh kembang mereka. Kedua, dari sisi sosial juga bagus dengan adanya kegiatan ini, warga jadi sering kumpul, saling bantu, dan makin akrab. Kadang sebelum acara mulai, kita gotong royong siapkan tempat, makanan, dan lainny, jadi rasa kebersamaan itu tumbuh alhamdulillah masih memang tidak semua, tapi yang muda-muda juga banyak yang ikut bantu apalagi kalau ada acara besar seperti Maulid atau haul. Biasanya mereka bagian dokumentasi, atau bantu konsumsi, kita juga usahakan melibatkan mereka supaya mereka merasa ini juga bagian dari mereka, bukan hanya milik orang tua ataupun budaya orang lama, karena ini bukan cuma soal agama tapi juga budaya. Kalau bukan kami yang jaga siapa lagi, Tradisi seperti ini kan yang bikin kampung kami hidup dan rukun kami bisa belajar dari sejarah, dan juga menjadikan tradisi sebagai penguat nilai-nilai kehidupan di zaman sekarang.

Sedangkan hasil wawancara saya dengan salah satu warga di dusun pengansing yakni saudari Deni Apriani yang selaku ibu rumah tangga yang aktif dalam kegiatan pembacaan yasinan, al barzanji serta hiziban beliau mengungkapkan apa makna dan bagaimana dampak bagi dirinya pribadi dan pandangannya secara luas bagi Masyarakat, dalam sesi wawancara yang berlangsung beliau menyampaikan Bagi saya pribadi, mengikuti pembacaan Yasinan, Al-Barzanji, dan Hiziban di Dusun Pengansing memiliki makna yang sangat dalam, baik secara pribadi maupun spiritual. Setiap kali mengikuti kegiatan ini, saya merasakan ketenangan batin yang sulit dijelaskan di tengah kesibukan harian, kegiatan ini menjadi momen yang sangat berarti untuk merenung, memperbaiki diri, dan memperkuat hubungan saya dengan Allah SWT.

Pembacaan Yasinan membuat hati saya lebih tenang, doa-doa yang dibacakan bersama menghadirkan rasa kekhusyukan dan harapan bahwa segala urusan hidup akan dimudahkan oleh Allah Saat Al-Barzanji dibacakan, saya merasa tersentuh dengan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW. Kisah keteladanan beliau menyadarkan saya akan pentingnya menjaga akhlak,

bersikap jujur, dan hidup dalam kesederhanaan ini menjadi pengingat bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain.

Sementara itu, pembacaan Hiziban memberikan perasaan perlindungan dan kekuatan spiritual. Hiziban, yang berisi ayat-ayat pilihan dan doa-doa perlindungan, membuat saya merasa lebih aman dalam menjalani hari-hari, saya percaya bahwa bacaan ini membawa keberkahan dan menjadi tameng dari gangguan lahir dan batin.

Kegiatan ini juga membawa pengaruh nyata dalam kehidupan saya sehari-hari. Saya menjadi lebih semangat dalam menjaga ibadah, seperti salat tepat waktu, memperbanyak dzikir, dan menjaga tutur kata. Di rumah, saya juga mulai mengajarkan anak-anak untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan, karena saya ingin mereka tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, kegiatan ini mempererat hubungan antarwarga Dusun Pengansing. Kami menjadi lebih akrab, saling mendoakan dan merasa seperti satu keluarga besar. Peran tokoh agama juga sangat penting di sini. Beliau selalu membimbing dengan penuh kesabaran dan menjadi contoh yang baik bagi kami semua.

Secara keseluruhan, kegiatan Yasinan, Al-Barzanji, dan Hiziban bukan hanya rutinitas, tapi menjadi sarana untuk mendidik hati, menguatkan iman, dan membangun kebersamaan dalam masyarakat Dusun Pengansing dan itu semua merupakan dampak yang baik untuk diri saya dan lingkungan sekitar saya.

Selain itu ada hasil wawancara saya juga dengan saudari Liana Erpiani Pada kewilayahan montong sepenyu yang memaparkan pendapatnya terkait makna dan dampak pembacaan yasinan dan al-barzanji dalam tradisi masyarakat kewilayahan montong sepenyu yakni kalau di Montong Sepenyu ini, pembacaan Yasinan dan Al-Barzanji itu sudah jadi tradisi yang melekat. Yasinan biasanya kita lakukan malam senin dan jum'at, atau juga saat ada hajatan, kematian, dan acara keagamaan lainnya itu sebagai bentuk doa bersama, untuk keselamatan, kesehatan, dan juga untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal. Sementara Al-Barzanji biasanya dibaca saat Maulid Nabi, aqiqahan, atau acara syukuran. Itu sebagai bentuk cinta kita kepada Rasulullah SAW. Jadi maknanya bukan cuma ritual, tapi juga ibadah dan penghormatan dampaknya besar sekali pertama dari sisi keagamaan ya, kegiatan ini mengingatkan kita untuk selalu dekat dengan Allah dan mengikuti teladan Nabi, anak-anak dan remaja juga bisa belajar agama secara perlahan dari kegiatan ini. Kedua, dari sisi sosial, tradisi ini mempererat hubungan antarwarga. Misalnya sebelum acara, kita saling bantu menyiapkan tempat, makanan, dan peralatan. Jadi tumbuh rasa gotong

royong dan kebersamaan. Alhamdulillah, masih rutin. Meskipun sekarang generasi muda agak banyak yang sibuk, tapi kita selalu usahakan untuk melibatkan mereka. Kita ajak mereka terlibat dalam persiapan, ikut pembacaan, atau minimal hadir dan mendengarkan supaya mereka tidak merasa asing dengan tradisi ini penting sekali karena kalau tradisi ini hilang, identitas kita juga bisa ikut hilang ini bukan hanya soal keagamaan, tapi juga warisan dari para leluhur kita. Lewat Yasinan dan Barzanji, kita bisa menjaga nilai-nilai agama, adat, dan juga persatuan apalagi sekarang banyak pengaruh luar, jadi kita harus punya pegangan yang kuat.

PEMBAHASAN

Makna pembacaan yasinan dan al-barzanji merupakan bagian penting dari praktik keagamaan dan sosial budaya masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat tali silaturahmi, menjaga tradisi, dan memperkuat ukhwa islamiyah, selain itu juga di maknai sebagai pelestarian tradisi dan sebagai symbol identitas local yang harus tetap di lestarikan.

Pembacaan dimulai dengan proses pengenalan kata atau simbol (*decoding*), yang kemudian diikuti dengan pemahaman konteks, penafsiran makna, dan terakhir refleksi terhadap informasi yang dibaca. Pembaca tidak hanya mengenali kata-kata secara terpisah, tetapi juga memahami hubungan antar kata dan kalimat dalam sebuah konteks yang lebih luas. Proses ini sangat bergantung pada pengetahuan latar belakang yang dimiliki oleh pembaca (teori skema), serta kemampuan untuk menyampaikan informasi baru (R. Wijaya, 2017). Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek yang harus dicapai untuk mengikuti perkembangan dunia saat ini. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan, terkhusus yang berkaitan dengan bidang komunikasi, pekerjaan, dan pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari aspek membaca. Ketiga bidang itu menuntut keterampilan membaca yang baik dan benar. Perkembangan dunia yang terdiri dari tiga hal tersebut akan diterima dengan baik di era yang budaya membacanya berkembang pesat sekarang ini. Hal ini di karenakan keterampilan membaca dan budaya baca yang diciptakan akan membentuk masyarakat yang berkualitas (Dini Nurlatifah, 2018).

Surah di namakan surah Yasin karena surah ini dibuka dengan huruf Ya dan Sin. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa asalnya adalah kata seru, yaitu (الناس أيها) wahai manusia) menurut dialek 'Thayyi' karena bentuk diminutif (Tashghir) kata Insan adalah Unaisiin, lalu sepertinya bagian depannya dibuang dan diambil hanya bagian belakangnya saja sehingga menjadi Yaa Siin (Wahbab Zuhaili, 2016). Salah satu tradisi yang paling umum adalah membaca Surat

Yasin untuk orang yang telah meninggal dunia. Pembacaan ini dimaksudkan untuk mendoakan agar almarhum mendapatkan pengampunan dan kelapangan dalam perjalanan akhiratnya (Al-Jazairi & Abdul Qadir, 2014). Surat Yasin juga sering dibaca untuk memohon keberkahan dalam rezeki (A. Hidayat, 2014). Banyak yang meyakini bahwa dengan membaca Surat Yasin dengan penuh khushyuk, Allah akan membuka pintu rezeki yang lebih luas. Banyak orang yang membaca Surat Yasin dengan tujuan agar urusan atau masalah yang sedang dihadapi dapat diselesaikan dengan lancar, baik dalam urusan duniawi maupun spiritual (S. Abdurrahman, 2015).

Dusun Pandan dihuni oleh masyarakat yang mayoritas berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU). Keberagaman masyarakat di dusun ini cenderung konservatif, dengan pemahaman fikih dan tradisi keislaman yang kuat berdasarkan mazhab Syafi'i dan tradisi pesantren NU. Tokoh agama lokal, seperti ustadz dan tuan guru, memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial keagamaan.

Dalam konteks pelaksanaan ibadah dan tradisi keagamaan, masyarakat Dusun Pandan sangat menjaga kesakralan masjid. Masjid difungsikan secara terbuka, seperti salat lima waktu, tadarrus Al-Qur'an, dan pengajian hari besar Islam. Oleh karena itu, kegiatan pembacaan Hiziban di dalam masjid tidak diperbolehkan, karena mayoritas dusun Pandan menganut paham NU.

Namun demikian, tradisi Yasinan dan Al-Barzanji tetap dilestarikan. Pembacaan Yasin dilakukan rutin setiap malam senin di dalam masjid dan di malam jum'at rutin dilakukan pembacaan Al-Barzanji, selain itu Al-Barzanji dibacakan pada saat peringatan Maulid Nabi dan acara-acara syukuran lainnya, tetapi tetap dengan nuansa yang formal dan tanpa iringan musik atau rebana.

Kegiatan Yasinan bersifat tenang dan formal, dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh. Tidak terdapat iringan musik atau bacaan tambahan selain Yasin, tahlil, dan doa.

Di Dusun Pandan, kegiatan Yasinan dilaksanakan dengan suasana yang tenang, khidmat, dan cenderung formal. Tradisi ini biasanya dilaksanakan terutama setiap malam senin dan Jum'at yang dianggap sebagai malam penuh keberkahan dalam tradisi Islam. Pelaksanaannya dipimpin oleh tokoh agama lokal, seperti ustadz, tuan guru, maupun kyai atau sesepuh desa yang memiliki pengetahuan keagamaan mendalam serta dihormati oleh masyarakat.

Pembacaan dimulai dengan surat Yasin, dilanjutkan dengan tahlil (dzikir menyebut nama Allah dan kalimat tauhid), dan diakhiri dengan doa bersama yang ditujukan untuk arwah keluarga yang telah meninggal, memohon keberkahan, dan keselamatan umat. Tidak terdapat iringan musik, rebana, atau alat bunyi lainnya, karena masyarakat Dusun Pandan yang mayoritas berafiliasi

dengan NU menilai bahwa ibadah sebaiknya dilakukan dengan penuh ketenangan dan kekhusyukan, sesuai dengan prinsip keadaban dalam beribadah.

Kegiatan ini lebih difokuskan sebagai ritual doa dan penghormatan, bukan sebagai bentuk hiburan atau ekspresi kultural. Oleh karena itu, suasana selama pelaksanaan Yasinan cenderung serius dan penuh rasa hormat, tanpa interupsi, tepuk tangan, atau hiasan suara-suara yang dianggap dapat mengganggu kekhidmatan. Meskipun sederhana, dampak dari kegiatan ini menjadi sangat penting dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan dalam Islam) dan menjaga tradisi keagamaan turun-temurun yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Tradisi pembacaan Yasinan dan Al-Barzanji di Dusun Pengansing di maknai sebagai wujud percampuran nilai-nilai keagamaan Islam dengan budaya lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Selain itu pembacaan hiziban juga menjadi salah satu tradisi yang ada pula di dusun pengansing ketiga tradisi ini bukan sekadar bentuk ibadah, melainkan juga simbol kekuatan sosial, spiritual, dan media dakwah dan pengingat moral serta sebagai jalur penanaman nilai religius bagi masyarakat Dusun Pengansing.

Di Dusun Pengansing dihuni juga oleh masyarakat dengan komposisi keormasan yang seimbang antara NU dan NW (Nahdlatul Wathan). Perbedaan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kelonggaran dalam pelaksanaan tradisi keagamaan.

Di Dusun Pengansing, masjid memiliki fungsi yang tidak jauh beda dengan dusun pandan, hanya saja di dusun pengansing membolehkan secara lantang menggunakan pembesar suara dalam pembacaan Hiziban tidak seperti dusun pandan yang tidak membolehkan dengan pengeras suara, Tokoh agama NU dan NW di dusun ini bekerja sama secara harmonis dan saling menghormati tradisi masing-masing.

Kegiatan pembacaan Hiziban di dalam masjid diperbolehkan dan bahkan menjadi bagian dari agenda rutin. Pembacaan dilakukan secara berjamaah, baik oleh kelompok remaja masjid maupun jamaah orang tua. Selain itu, pembacaan Al-Barzanji juga dilakukan secara terbuka, terutama pada peringatan hari besar Islam.

Yasinan juga dilaksanakan secara rutin, tetapi suasananya sama-sama formal dan partisipatif. Remaja masjid dan kelompok ibu-ibu sering ikut serta secara aktif, sama halnya dengan dusun pandan yang di penuhi dengan kekhusukan dan khidmat yang luar biasa untuk pelaksanaannya sehingga dampak yang di peroleh oleh Masyarakat dari ketiga tradisi yang ada di dusun pengansing sangat berdampak baik.

Dalam berbagai penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dengan berbagai persamaan dan perbedaan: Praktik Pembacaan Surah Yasin pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur yang berasal dari Madiun, Jawa Timur (Siti Zulaika, 2020). Perkembangan Tradisi Barzanji di Rantauprapat (Shela Citra Purwaningsih Harahap, 2020). Persamaan Penelitiannya dengan penelitian saya terletak pada banyaknya informan yang di gunakan sehingga mendukung penelitiannya. Perbedaan penelitiannya dengan penelitian saya terletak pada tidak adanya pembahasan tentang yasinan karena memang judulnya khusus membahas tentang barzanji serta pandangan antara Muhammadiyah dengan NU terkait barzanji sedang pembahasan saya memuat dua aspek pebahasan yaitu yasinan dan barzanji.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembacaan *Yasinan* dan *Al-Barzanji* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Desa Pandan Wangi. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah atau rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mempererat hubungan antarsesama, serta menjaga nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. *Yasinan* dimaknai sebagai doa bersama untuk keselamatan dan keberkahan hidup sekaligus bentuk penghormatan kepada arwah leluhur, sedangkan pembacaan *Al-Barzanji* dipahami sebagai ekspresi kecintaan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW serta menjadi media pembelajaran sejarah Islam dan keteladanan akhlak beliau.

Tradisi pembacaan *Yasinan* dan *Al-Barzanji* juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Dari aspek sosial, kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan semangat *gotong royong*, dan mempererat tali silaturahmi antarwarga, sekaligus menjadi ruang interaksi antargenerasi yang berperan dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dari aspek keagamaan, tradisi ini membentuk karakter religius masyarakat, meningkatkan kesadaran spiritual, dan berfungsi sebagai sarana dakwah nonformal yang efektif, terutama bagi generasi muda. Dengan demikian, *Yasinan* dan *Al-Barzanji* berposisi sebagai tradisi keagamaan yang bukan hanya melestarikan warisan spiritual, tetapi juga mengokohkan kohesi sosial dan identitas keagamaan masyarakat Desa Pandan Wangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S. (2015). *Keajaiban Doa dan Zikir dalam Kehidupan Sehari-hari*. Pustaka Islam.
- Ahmad Musthofa. (2015). *Meneguhkan Islam Nusantara*. Khalista.
- Al-Jazairi, & Abdul Qadir. (2014). *Fadhilah Pembacaan Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari*. Al-Furqan.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Fauzi, M. (2018). *Al-Barzanji sebagai Tradisi Keagamaan dalam Masyarakat Lombok*. Press Media Nusantara.
- Hamid, D. (2017). *Tradisi Ma' baca Yasin di Makam Annagguru Maddapungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe*. UII Makasar.
- Harahap, N. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Harahap, S. C. P. (2020). *Sejarah: Perkembangan Tradisi Barzanji di Rantauprapat*. Universitas Islam Sumatera Utara Medan.
- Hendrajaya, J., & Almua'tasim, A. (2019). Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(2), 431–460. <https://jlka.kemenag.go.id/lektur/article/download/756/404>
- Hidayat, A. (2014). *Panduan Doa dan Zikir dalam Islam*. Lazuardi Press.
- Nurlatifah, D. (2018). *Pengaruh Permainan Ketuk Fonem terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Stiamulya-SKP*. PGSD 0013, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV Nata Karya.
- Wijaya, R. (2017). *Analisis Pemahaman Pembacaan Naratif pada Siswa SMA*. Universitas Negeri Jakarta.
- Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir Jilid 11*. Gema Insani.
- Zulaika, S. (2020). *Praktik Pembacaan Surah Yasin pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur yang Berasal dari Madiun, Jawa Timur*. Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.